Forum Dosen

Seni Memindahkan Orang Ala Istana

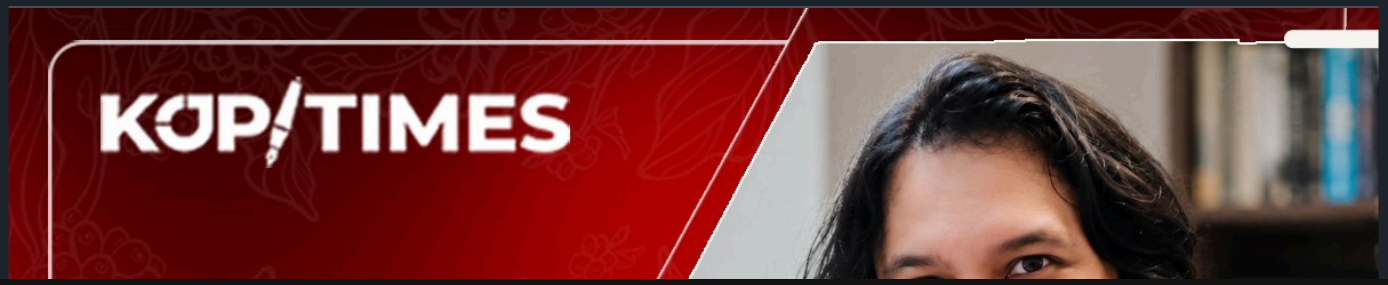
Bukan karena politik tidak memiliki pola. Justru karena polanya berjalan lewat pintu-pintu yang tidak selalu terlihat dari depan.

TIMES Indonesia, 2 Oktober 2026, 18:29 WIB

3.2k


Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times


Hainor Rahman



Terpopuler



Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen Universitas Sanata Dharma.

A- A A+

SLEMAN – Kursi di ruang kekuasaan rupanya punya roda. Hari ini seseorang duduk sebagai menteri, besok kursinya sudah bergeser ke ruangan lain, tetapi anehnya orangnya masih ada di sekitar meja Presiden. Dalam politik Indonesia, dicopot ternyata tidak selalu berarti pergi.

Pratikno memberi contoh paling menarik. Pada 1 Oktober 2026 ia meninggalkan kursi Menko PMK, tetapi sehari kemudian muncul lagi dengan jabatan baru: Ketua Wantimpres. Sugiono yang sebelumnya Menteri Luar Negeri mengisi kursi yang ditinggalkan Pratikno.

01 Film Garin Nugroho Tembus Kompetisi Utama Tokyo Film Festival 2026
10 jam yang lalu • 39k

02 Samsung Galaxy Buds On Hadir dengan Desain Clip-On dan Fitur Galaxy AI
11 jam yang lalu • 29.2k

03 Samsung Galaxy M08 dan F08 Bawa Baterai 6.000 mAh, Update OS hingga 2032
6 jam yang lalu • 22.9k

04 Kecamatan Kaliwates Jember Kunjungi Warga melalui Program Home Care
4 jam yang lalu • 20.7k

05 Aktif Sejak Kecil, Risiko Depresi Saat Dewasa Bisa Lebih Rendah
8 jam yang lalu • 19.2k

ADVERTISEMENT

ADVERTISEMENT

Sekilas, ini hanya rotasi biasa. Tetapi Pratikno bukan birokrat sembarangan yang sekadar dipindahkan karena kebutuhan organisasi.

Selama dua periode pemerintahan Jokowi, ia berada di jantung Istana sebagai Menteri Sekretaris Negara. Setelah Prabowo berkuasa, ia tetap dipertahankan sebagai Menko PMK. Kini, ketika keluar dari kabinet, ia justru mendapatkan posisi yang membuatnya tetap berada sangat dekat dengan Presiden.

Di sinilah politik mulai menarik. Jika Pratikno dianggap tidak lagi tepat menjadi eksekutor kebijakan, mengapa ia justru dipercaya memimpin lembaga yang memberikan pertimbangan kepada Presiden?

Mungkin jawabannya pengalaman. Tetapi pengalaman seorang pejabat senior bukan hanya soal kemampuan administratif. Ada jaringan birokrasi, hubungan antarelite, pengetahuan tentang Istana, dan kemampuan membaca siapa berbicara kepada siapa.

Semua itu tidak ikut dicopot ketika kartu nama diganti. Pratikno, dengan demikian, bukan benar-benar keluar dari kekuasaan. Ia hanya berpindah pintu.

ADVERTISEMENT

Pintu lain terbuka untuk Rocky Gerung dan Muhammad Qodari. Dua nama ini menarik karena datang dari arah yang berbeda: Rocky dikenal sebagai pengkritik kekuasaan, sementara Qodari lama berada dalam orbit politik kekuasaan dan pernah dikenal melalui gagasan tiga periode Jokowi. Kini keduanya duduk di Wantimpres. Rocky sebagai anggota, Qodari sebagai sekretaris.

Bayangkan ruang rapatnya. Seorang pengkritik kekuasaan duduk satu meja dengan orang yang pernah dikenal dekat dengan gagasan politik pemerintahan sebelumnya. Yang satu membawa suara dari luar, yang lain memahami bahasa dari dalam.

BACA JUGA



PISA Jeblok: Generasi Cepat Membaca, Lambat Memahami

Apakah ini bentuk keterbukaan? Bisa jadi. Tetapi ada pertanyaan yang lebih mengganggu: apa yang terjadi pada kritik ketika pengkritik sudah memperoleh kursi di dalam ruangan?

Rocky mengatakan dirinya akan tetap kritis. Secara teori, itu sangat mungkin. Namun politik mengenal istilah kooptasi: penguasa tidak selalu harus membungkam kritik; terkadang cukup memindahkan kritik dari luar pagar ke dalam ruang rapat.

Kritiknya mungkin tetap tajam. Tetapi akses, fasilitas, relasi, dan posisi sudah berubah. Qodari juga mengalami perpindahan yang tak kalah menarik. Ia meninggalkan Badan Komunikasi Pemerintah dan masuk ke sekretariat Wantimpres. Dari pengelola komunikasi pemerintah, ia bergerak ke ruang yang memberikan pertimbangan kepada Presiden.

Bukan hanya kursinya yang berpindah. Fungsi politiknya ikut berubah. Lalu datang Anwar Usman. Nama ini membuat pintu belakang kekuasaan terasa semakin sempit. Pada 2023, Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi memberhentikan Anwar dari jabatan Ketua MK setelah menyatakan adanya pelanggaran etik dalam perkara yang berkaitan dengan Putusan 90, putusan yang kemudian membuka jalan bagi pencalonan Gibran. Kini Anwar duduk sebagai anggota Wantimpres.

Kebetulan waktunya sulit diabaikan. Saat perkara mengenai syarat pendidikan Gibran kembali menjadi perhatian di MK, figur yang sejarah etiknya bersinggungan dengan episode pencalonan Gibran justru kembali berada di lingkar kekuasaan.

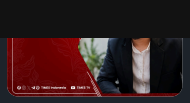
Secara hukum, tentu tidak boleh melompat pada kesimpulan bahwa Anwar ditempatkan untuk memengaruhi perkara tersebut. Tidak ada bukti publik yang cukup untuk mengatakan demikian, dan Anwar sendiri menyatakan tidak akan mengintervensi proses hukum.

Tetapi politik tidak hanya bekerja melalui kewenangan formal. Politik juga bekerja melalui simbol, persepsi, dan timing. Di sinilah Gibran menjadi penangkal petir.

Perhatian publik tertuju pada ijazah, syarat pendidikan, Putusan 90, KPU, dan legalitas pencalonan. Sementara di saat yang hampir bersamaan, orang-orang di sekitar pusat kekuasaan sedang dipindahkan seperti bidak di atas papan. Petir menyambar satu titik. Kita pun sibuk melihat kilatnya.

BACA JUGA





MBG di Negara Lain

Padahal bangunannya sedang direnovasi. Lihat Listyo Sigit. Ia kehilangan kursi Kapolri, tetapi tidak benar-benar meninggalkan pusat kekuasaan. Ia langsung berpindah menjadi Kepala Staf Kepresidenan.

Kekuasaan Listyo berubah bentuk. Ia tidak lagi memiliki komando atas kepolisian, tetapi kini berada sangat dekat dengan pusat pengambilan keputusan Presiden.

Dalam politik, jarak kadang sama pentingnya dengan jabatan. Seseorang bisa kehilangan institusi besar tetapi memperoleh akses yang lebih dekat kepada pengambil keputusan.

Sugiono memperlihatkan pola lain. Ia meninggalkan Kementerian Luar Negeri dan menjadi Menko PMK, sementara kursi Menlu diberikan kepada diplomat karier Arrmanatha Nasir.

Seolah ada pembagian kerja yang cukup jelas: orang dekat ditempatkan di titik koordinasi politik, sementara profesional diberi ruang mengurus bidang yang membutuhkan keahlian teknis.

Bahlil juga menarik perhatian. Ia tetap memegang ESDM sekaligus memperoleh posisi Menko Hilirisasi dan Transisi Energi, sementara Sekjen Golkar M. Sarmuji masuk sebagai Menteri Perindustrian.

Jika satu per satu dilihat, semuanya dapat dijelaskan secara administratif. Tetapi politik justru menarik ketika semuanya diletakkan dalam satu gambar.

Pratikno tetap dekat. Sigit tetap dekat. Qodari masuk lebih dalam. Rocky masuk dari luar. Anwar kembali memperoleh ruang. Sugiono bergeser. Bahlil mendapat simpul strategis.

BACA JUGA





MBG dan Cara Baru Negara Mendekati Anak

Wantimpres kemudian menjadi semacam ruang tunggu besar bagi berbagai jejaring: birokrat, politisi, pengusaha, tokoh agama, akademisi, mantan pejabat keamanan, dan pengkritik pemerintah.

Mereka tidak harus sepakat. Dalam politik, Presiden tidak selalu membutuhkan orang-orang yang sepemikiran; yang lebih penting adalah berbagai pusat pengaruh memiliki tempat dan saluran komunikasi. Inilah yang membuat istilah mbelgedes terasa pas.

Bukan karena politik tidak memiliki pola. Justru karena polanya berjalan lewat pintu-pintu yang tidak selalu terlihat dari depan.

Ada orang yang dicopot tetapi tetap dekat. Ada pengkritik yang akhirnya memperoleh kursi. Ada pejabat yang kehilangan komando tetapi mendapat akses. Ada kontroversi yang menyedot perhatian publik sementara susunan kekuasaan terus bergerak.

Dan Gibran? Ia memang penangkal petir. Tetapi mungkin fungsi petir bukan hanya menyambar. Kilatnya justru membuat kita bisa melihat sejenak bentuk bangunan yang selama ini gelap.

Pertanyaannya kemudian bukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Siapa yang masih berada di dalam, melalui pintu mana ia masuk, dan siapa yang memegang kuncinya?

***

*) Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen Universitas Sanata Dharma.

*) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id

*) Kopi TIMES atau rubik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.

*) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.

*) Naskah dikirim ke https://kopi.times.co.id/

*) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.

Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia langsung dari WhatsApp-mu!
Klik 👉 Channel TIMES Indonesia
Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.

Apri Damai Sagita Krissandi istana

Edisi Sabtu, 3 Oktober 2026: E-Koran, Bacaan Positif Masyarakat 5.0





Edisi Sabtu, 3 Oktober 2026

Edisi Sore Jumat, 2 Oktober 2026

Edisi Pagi Jumat, 2 Oktober 2026

Edisi Sore Kamis, 1 Oktober 2026

Edisi Pagi Kamis, 1 Oktober 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →

OLAHRAGA >



4 jam yang lalu

460 Atlet Solok Siap Ukir Prestasi di Porprov XVI Sumbar

Dioni Arvona · 15.5k

EKONOMI >

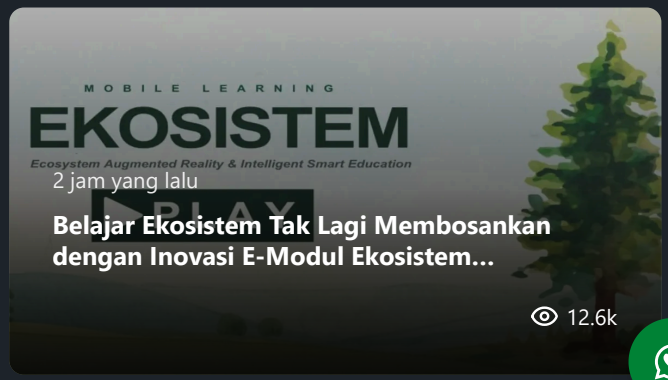


1 jam yang lalu

Hidupkan Kembali Kejayaan BRK, Pemkab Bondowoso Gandeng OJK dan ILO

Moh Bahri · 15k

PENDIDIKAN >



2 jam yang lalu

Belajar Ekosistem Tak Lagi Membosankan dengan Inovasi E-Modul Ekosistem...

12.6k



Manchester United Berencana Pertahankan Luke Shaw, Negosiasi...

4 jam yang lalu



Rp115 Miliar Disiapkan untuk UMKM Sumbar, Siapa Saja yang Bakal...

13 jam yang lalu



Bertabur Apresiasi, Malam Puncak Dies Natalis ke-34 STKIP PGRI Pacita...

13 jam yang lalu



Puluhan Atlet Pelajar Kota Batu Siap Ukir Prestasi dalam POPDA 2026

18 jam yang lalu



IHSG Ditutup Menguat ke 6.036,89, Investor Menanti Data Ekonomi Pek...

17 jam yang lalu



Sinergi Ketahanan Informasi Pendidikan, TIMES Indonesia Raih...

14 jam yang lalu



Setelah Delapan Tahun Menanti, Api Porprov XVI Sumbar Akhirnya...

19 jam yang lalu



Rupiah Kembali Menguat, Pasar Cermati Kebijakan The Fed

17 jam yang lalu



Tim Peneliti UIN Malang Kembangkan Inovasi Produk Herbal Anti Kanker...

16 jam yang lalu



Jeda Internasional Jadi Ancaman, 10 Bintang Sepak Bola Cedera

22 jam yang lalu



Rencana Impor Sapi di Sumba Timur, Pelabuhan Waingapu Siap...

17 jam yang lalu



Pimpin Kolaborasi Internasional, Dekan FEB Unusia Terbitkan Riset...

17 jam yang lalu

Member Of

SUPPORTED BY

© 2025 TIMES Indonesia. All rights reserved.